

Kultum — "Tiga Detik Sebelum Kirim"

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ الْمُعَلَّمُ الْأَوَّلُ،
اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، أَمَّا بَعْدُ

Jamaah yang saya hormati, di pekan yang baru saja kita lewati, ruang digital kita kembali diramaikan oleh kata-kata yang melukai — ada pelecehan yang dilempar sembarangan, ada tuduhan berat yang diketik tanpa bukti. Malam ini saya ingin mengajak kita semua merenungkan satu hal sederhana yang sering kita lupakan: jarak tiga detik antara membaca sesuatu yang membuat kita marah, dan menekan tombol "kirim".

Saudara-saudara sekalian, mari kita mulai dengan sebuah peringatan dari Allah yang terasa seolah baru turun kemarin. Allah berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tidak ada satu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." Demikian firman Allah dalam surah Qaf ayat 18. Coba kita bayangkan, saudara-saudara. Ayat ini berbicara tentang setiap kata yang keluar dari lisan. Dan di zaman kita, lisan itu telah berpindah tempat — ia sekarang ada di ujung jari kita. Maka setiap kata yang kita ketik, setiap komentar yang kita lempar, setiap cuitan yang kita sebar, semuanya dicatat oleh dua malaikat yang tak pernah lengah. Tidak ada yang namanya "cuma di internet". Di sisi Allah, ketikan kita sama nyatanya dengan ucapan kita.

Siapa di sini yang pekan ini pernah membaca sebuah postingan, lalu jari kita gatal ingin membalas dengan kalimat pedas? Saya yakin kita semua pernah. Itu manusiawi. Tetapi di situlah letak ujiannya. Pekan ini kita dengar bagaimana sebuah akun berulang kali melontarkan ajakan tak senonoh kepada orang-orang yang tidak dikenalnya. Kita juga dengar bagaimana tudingan keji dilemparkan kepada tokoh agama secara umum, dengan umpatan, tanpa rasa segan. Kabar-kabar seperti ini membuat kita bertanya: apa yang terjadi pada rasa malu manusia? Ke mana perginya rem batin yang dulu menahan kita?

Jawabannya, saudara-saudara, ada pada layar itu sendiri. Ketika kita berbicara kepada seseorang di depan wajahnya, ada rasa segan yang menahan. Kita melihat matanya, kita merasakan kehadirannya. Tetapi ketika kita mengetik ke sebuah layar, orang di seberang sana menjadi abstrak, tidak nyata. Dan tanpa rasa segan itu, lisan kita — jari kita — kehilangan penjaganya. Inilah bahaya terbesar dari kemudahan teknologi: ia menumpulkan rasa malu.

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita betapa berharganya menjaga lisan. Dalam sebuah hadits, **Sahih Muslim 2606**, beliau memperkenalkan penyakit bernama al-'adhh:

هِيَ التَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ

"Ia adalah namimah — adu domba — yang menebar perpecahan di antara manusia." Perhatikan, saudara-saudara: Rasulullah ﷺ menamai

adu domba sebagai sesuatu yang menggigit dan merobek masyarakat. Dan di zaman kita, alat paling ampuh untuk menebar adu domba bukan lagi bisik-bisik di warung kopi, melainkan tangkapan layar yang disebar ke grup, potongan video yang dipotong dari konteksnya, dan kabar bohong yang dibagikan tanpa dicek. Betapa mudahnya kita menjadi pelaku al-'adhh tanpa merasa berdosa, hanya karena kita menyebutnya "berbagi informasi".

Mari kita ukur diri sendiri, saudara-saudara. Berapa kali dalam sepekan kita membagikan sesuatu yang belum kita pastikan kebenarannya? Berapa kali kita ikut menghakimi seseorang di kolom komentar hanya berdasarkan potongan cerita? Kita mungkin merasa hanya "ikut ramai", tetapi di sisi Allah, kita mungkin sedang mencatatkan diri sebagai penebar fitnah. Dan ingatlah, kebiasaan itu membentuk karakter: siapa yang terbiasa berdusta, akhirnya dicatat sebagai pendusta. Tidak ada seorang pun yang bangun pagi lalu memutuskan menjadi pendusta — ia menjadi begitu satu ketikan demi satu ketikan.

Pertanyaan yang lebih dalam, saudara-saudara: mengapa kita begitu mudah melukai orang yang tak kita kenal, padahal kita tidak akan pernah berani mengatakannya di depan wajahnya? Jawabannya mungkin menyakitkan: karena kita lebih peduli pada bagaimana kita terlihat di mata pengikut kita, daripada pada bagaimana kita terlihat di mata Allah. Kita ingin dianggap berani, kritis, lucu. Padahal keberanian sejati bukanlah melempar kata pedas dari balik layar; keberanian sejati adalah menahan diri ketika semua orang menyuruh kita ikut mencela.

Mari kita renungkan sejenak sifat Rasulullah ﷺ. Para sahabat menggambarkan beliau lebih pemalu daripada seorang gadis dalam pingitannya. Ketika beliau tidak menyukai sesuatu, cukup terlihat dari raut wajahnya — tanpa perlu mencaci, tanpa perlu mempermalukan. Bayangkan bila akhlak itu hadir di jari kita. Betapa berbeda dunia maya kita jadinya. Rasa malu bukanlah tanda lemah, saudara-saudara; ia adalah kekuatan yang paling langka di zaman ini. Orang yang paling terjaga jarinya justru orang yang hatinya paling kuat, karena ia mampu

menahan sesuatu yang tak mampu ditahan kebanyakan orang:
dorongan untuk membalas.

Lalu apa yang bisa kita lakukan setelah pulang dari sini malam ini? Saya tawarkan tiga langkah sederhana. Pertama, biasakan jeda tiga detik sebelum mengetik apa pun yang lahir dari emosi. Dalam tiga detik itu, tanyakan: benarkah ini, perlukah ini, baikkah ini? Kedua, sebelum membagikan sebuah kabar, luangkan satu menit untuk memastikan kebenarannya. Satu menit itu bisa menyelamatkan kehormatan seseorang dan menyelamatkan catatan amal kita. Ketiga, jadikan malam ini sebagai awal: hapus satu kebiasaan buruk di jari kita — entah itu mengomentari nyinyir, entah menyebar tangkapan layar, entah melaknat di kolom komentar.

Saudara-saudara sekalian, pada akhirnya, menjaga jari kita hari ini adalah bentuk takwa yang paling nyata di zaman ini. Orang beriman bukanlah yang paling banyak bicara di dunia maya, melainkan yang paling terjaga lisannya. Semoga Allah menjadikan kita hamba-hamba yang jarinya menuliskan kebaikan, bukan luka.

اَللّٰهُمَّ احْفَظْ اَلْسِنَتَنَا وَاَيْدِيَنَا مِنْ كُلِّ سُوءٍ، وَاجْعَلْنَا مِمَّنْ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ
فَيَنْتَبِهُوْنَ اَحْسَنَهُ.

اَللّٰهُمَّ طَهِّرْ قُلُوْبَنَا مِنَ التَّقَايِ، وَاَعْمَالَنَا مِنَ الرِّيَاءِ، وَاَلْسِنَتَنَا مِنَ الْكَذِبِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.